

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) “PEKKA” Melalui Pengembangan dan Pemasaran Produk Unggulan di Desa Cadaskertajaya, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang

Empowerment of the Women Farmers Group (KWT) "PEKKA" through the development and marketing of superior products in Cadaskertajaya Village, Telagasari District, Karawang Regency

Fatimah Azzahra^{1,*}, Ana Melani¹, Tikka Muslimah²

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang

² Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang

*E-mail korespondensi: fatimah.azzahra@faperta.unsika.ac.id

ABSTRACT

KWT Pekka is a Women Farmers Group in Cadaskertajaya Village, Telagasari District, Karawang Regency which cultivates tempe products as the main commodity cultivated. However, KWT Pekka still has several problems, namely (1) the production of superior tempe products is still very simple using firewood and minimal equipment, (2) packaging and marketing of superior tempe products is still very limited, and (3) there is KWT Pekka land which is utilization is not yet optimal. The aim of this PKM activity is to increase the knowledge and skills of KWT Pekka members through the development and marketing of superior products. The method used is the action research stage. The results of this activity show that there is an increase in the knowledge and skills of KWT Pekka members in terms of packaging and marketing superior tempeh products in Cadaskertajaya Village, Telagasari District, Karawang Regency

Kata kunci: KWT Pekka, Marketing, Packaging, Featured Products

ABSTRAK

Kelompok Wanita Tani (KWT) Pekka merupakan Kelompok Wanita Tani di Desa Cadaskertajaya, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang yang mengusahakan produk tempe sebagai komoditas utama yang dibudidayakan. Namun KWT Pekka masih memiliki beberapa permasalahan yaitu (1) produksi produk unggulan tempe yang masih sangat sederhana dengan menggunakan kayu bakar dan peralatan seadanya, (2) pengemasan dan pemasaran produk unggulan tempe yang masih sangat terbatas, serta (3) terdapat lahan KWT Pekka yang pemanfaatannya belum optimal. Tujuan kegiatan PKM ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT Pekka melalui pengembangan dan pemasaran produk unggulan. Metode yang digunakan yaitu tahapan action research. Hasil kegiatan ini menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota KWT Pekka dalam hal pengemasan dan pemasaran produk unggulan tempe di Desa Cadaskertajaya, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang.

Kata kunci: KWT Pekka, Pemasaran, Pengemasan, Produk Unggulan



PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu agenda besar yang masih terus dikembangkan. Jumlah populasi perempuan melebihi populasi laki laki dan rasionya naik dari waktu ke waktu. Menurut pernyataan di atas, perempuan dan kemiskinan sangat erat kaitannya. Peran perempuan dalam membantu penyelesaian masalah ekonomi telah diupayakan melalui undang-undang yang bertujuan untuk mengangkat perempuan setara dengan laki-laki di berbagai daerah (1). Salah satu aturan yang mengatur pemberdayaan perempuan adalah Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2005 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) 2000-2004, yang meliputi program peningkatan kualitas hidup perempuan, perumusan dan harmonisasi kebijakan pemberdayaan perempuan, serta peningkatan peran masyarakat dan Lembaga yang mengelola prioritas gender perempuan, merupakan salah satu undang-undang yang mengatur pemberdayaan perempuan.

Paradigma pemberdayaan perempuan pada dasarnya menuntut pada pendekatan yang tidak memposisikan perempuan sebagai obyek melainkan sebagai subyek dalam kegiatan pembangunan. Melalui pendekatan tersebut diharapkan akan melahirkan model-model pembangunan yang lebih partisipatif sehingga kontribusi perempuan tidak hanya ditandai dalam bentuk uang, tenaga, dan in-natura, melainkan harus menghadirkan unsur inisiatif dan determinasi yang benar-benar tumbuh dari perempuan (2). Salah satu wadah pemberdayaan perempuan di pedesaan adalah melalui Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelompok Wanita Tani merupakan kumpulan ibu-ibu istri petani atau wanita yang memiliki aktivitas dibidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian dan bekerjasama dalam meningkatkan produktivitas usaha tani, potensi anggota tani, dan kesejahteraan anggotanya. KWT biasanya menempati di tingkatan dukuh atau desa yang memiliki potensi alam berupa lahan pertanian baik lahan kering atau lahan basah. Keberadaan KWT dirasa dapat menjadi motor penggerak dan penambahan wawasan atau inovasi ke petani-petani dalam mengolah lahan dan meningkatkan pemerolehan hasil panen baik untuk anggotanya maupun untuk masyarakat setempat. KWT biasanya menempati di tingkatan dukuh atau desa yang memiliki potensi alam berupa lahan pertanian baik lahan kering atau lahan basah (3).

Kelompok Wanita Tani (KWT) Mbah Pekka merupakan Kelompok Wanita Tani di Desa Cadaskertajaya, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang yang mengusahakan produk tempe sebagai komoditas utama yang dibudidayakan. KWT Pekka terletak di Cicadas dan memiliki 1 hektar lahan kebun yang dapat dimanfaatkan oleh KWT. KWT Pekka dibentuk sejak tahun 2019 dan saat ini beranggotakan 22 ibu-ibu rumah tangga. Saat ini, ketua KWT Pekka bernama Ibu Sumini yang berusia 56 tahun. Produk tempe dipilih sebagai produk unggulan karena usaha tempe tersebut pada awalnya merupakan usaha keluarga Ibu Sumini yang sudah beroperasi sejak tahun 80-an. Kemudian usaha tempe tersebut dikelola oleh KWT Pekka sejak KWT tersebut berdiri. Produk tempe milik KWT Pekka dianggap memiliki rasa yang khas dan berbeda dengan produk tempe di daerah lain. Selain itu, tempe juga dianggap sebagai makanan yang sehat, bergizi, dan dapat menjadi lauk makan sehari-hari. Hal ini penting karena menjadikan pemasaran produk tempe relatif lebih mudah dengan harga jual yang relative murah. Saat ini dapur untuk memproduksi tempe terdapat di rumah salah satu anggota KWT yaitu Ibu Sugianti Eko Setiani yang merupakan bendahara KWT Pekka.



Gambar 1. Ketua KWT Pekka Ibu Sumini

Permasalahan yang dihadapi oleh KWT Pekka cukup beragam. Permasalahan pertama yaitu produksi produk unggulan tempe yang masih sangat sederhana dengan menggunakan kayu bakar dan peralatan seadanya. Hal ini mempengaruhi jumlah maksimal produksi per hari yaitu 5 kilogram tempe. Bahan baku tempe didapatkan dari pasar Johar yang jaraknya juga cukup jauh dari Desa Cadaskertajaya. Tempe dijual ke penjual sayur maupun warga desa di lingkup Desa Cadaskertajaya.



Gambar 2. Foto dapur produksi KWT Pekka

Permasalahan kedua yaitu pengemasan dan pemasaran produk unggulan tempe yang masih sangat terbatas. Saat ini, pengemasan produk tempe masih menggunakan daun pisang lal dibalut dengan kertas bekas. Hal ini menyebabkan pemasaran produk yang fresh tidak dapat ke lingkup yang lebih jauh dari lingkup desa. Menurut penuturan Ibu Sumini, produk tempe dapat bertahan 3 – 5 hari di suhu ruang sehingga jika dipasarkan secara online bisa saja mencakup wilayah Kecamatan Telagasari, maupun hingga Kabupaten Karawang. Bahkan, jika pengemasan tempe bisa menggunakan vacuum sealer, jangkauan pemasaran mungkin akan lebih luas lagi. Ibu Sumini cukup percaya diri dengan pemasaran yang luas dikarenakan rasa tempe produksi KWT Pekka yang khas dan lebih enak dengan tempe pada umumnya.



Gambar 3. Produk Unggulan KWT Pekka yang Perlu dikembangkan

Permasalahan ketiga yaitu terdapat lahan KWT Pekka yang pemanfaatannya belum optimal. Lahan atau kebun tersebut memiliki luas 1 hektar yang didalamnya ditanami berbagai macam tanaman seperti singkong, kangkung, pisang, cabai, bawang merah, jahe, lengkuas. Selain itu, terdapat kolam atau tambak lele seluas 2 x 4 meter di tengah-tengah kebun. Namun tambak lele tersebut sudah lama tidak dimanfaatkan bahkan hamper kering karena tidak ada yang mengelolanya. Anggota KWT Pekka kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam usaha tambak ikan lele. Hasil kebun KWT tersebut dijual dan hasilnya dibagikan kepada anggota, sehingga jika kebun tersebut dapat dimanfaatkan dengan optimal, maka dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ibu-ibu anggota KWT Pekka.

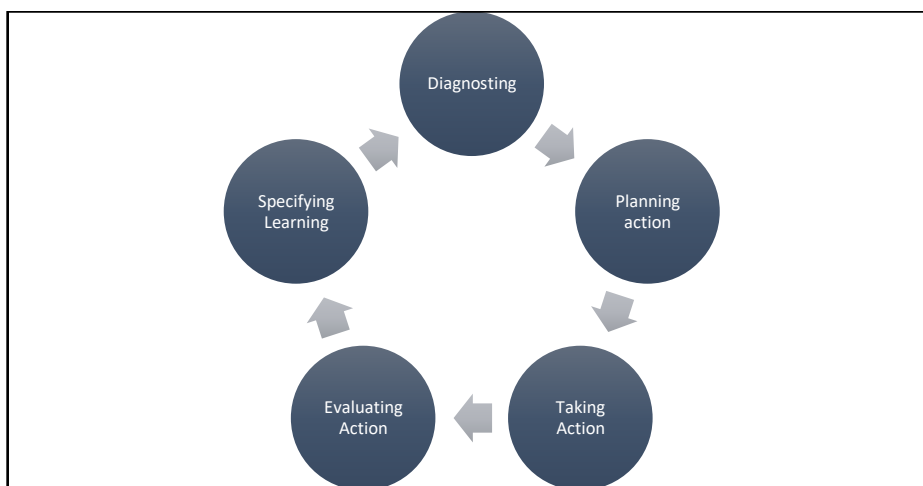


Gambar 4. Foto lahan / kebun dan taambak lele

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan KWT 'PEKKA' Desa Cadaskertajaya melalui pengembangan produk unggulan yaitu tempe yang terbuat dari biji trembesi yang dinamakan "tempe basiah" dan sabun yang terbuat dari minyak jelantah. Pengembangan produk ini masih difokuskan pada perbaikan pengolahan dan pengemasan. Setelah itu, pengenalan produk pada masyarakat luas di dalam maupun di luar Desa Cadaskertajaya. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu KWT Pekka.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat, metode merupakan cara-cara atau tahapan-tahapan dalam penyelesaian permasalahan mitra, dalam hal ini adalah KWT Pekka. Metode yang digunakan dalam penyelesaian permasalahan dapat berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Kegiatan ini menggunakan tahapan action research (6) dalam penyelesaian masing-masing masalah dengan tahapan yaitu diagnosis (masalah), perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan evaluasi tindakan.



Gambar 5. Tahapan metode action

Permasalahan dalam bidang produksi dan pengolahan produk unggulan. Tahap pertama yaitu diagnosing (masalah) dengan cara melakukan observasi, FGD, wawancara terstruktur dengan pihak KWT Pekka, pemerintah desa setempat dan konsumen untuk mencari akar masalah agar ditemukan solusi yang paling tepat mengenai hal-hal yang menghambat produksi dan pengolahan produk unggulan tempe yang memiliki rasa khas berbeda dengan produk tempe dari daerah lain. Tahapan kedua yaitu planning action, bersama-sama dengan KWT Pekka merencanakan tindakan pelaksanaan solusi alternatif dalam hal pengolahan produk unggulan, mendata kegiatan pelatihan dan pendampingan seperti apa yang paling penting dan diperlukan oleh anggota dalam hal produksi dan pengolahan produk unggulan. Tahapan ketiga yaitu taking action yaitu pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam pengolahan produk unggulan tempe sesuai dengan proses produksi yang baik atau good manufacturing practice (GMP), serta menggunakan alat masak berstandar SNI.

Permasalahan dalam bidang optimalisasi pemanfaatan lahan. Tahap pertama yaitu diagnosing dengan cara melakukan observasi, FGD, wawancara terstruktur dengan pihak KWT Pekka untuk mencari akar masalah agar ditemukan solusi yang paling tepat mengenai hal-hal yang membuat KWT kesulitan dalam pemanfaatan lahan atau kebun dan juga tambak ikan lele, apakah hal ini terkait dengan ketidakmampuan SDM atau masih kurangnya konsistensi dalam pengelolaan lahan. Tahapan kedua yaitu planning action, bersama-sama dengan KWT Pekka merencanakan tindakan pelaksanaan solusi alternatif dalam hal optimalisasi pemanfaatan lahan dan tambak ikan lele, mendata kegiatan pelatihan dan pendampingan seperti apa yang paling penting dan diperlukan oleh anggota dalam hal tersebut yang tentunya tidak terlalu sulit dan dapat dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga sesuai dengan manajemen waktu mereka. Tahapan ketiga yaitu acting yaitu pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam optimalisasi pemanfaatan lahan dan tambak ikan lele sehingga dapat diperoleh keterampilan baru dalam bidang tersebut dan meningkatkan pendapatan anggota KWT.

Permasalahan dalam bidang pemasaran. Tahap pertama yaitu diagnosing dengan cara melakukan observasi, FGD, wawancara terstruktur dengan pihak KWT Pekka, pemerintah desa setempat dan konsumen untuk mencari akar masalah agar ditemukan solusi yang paling tepat mengenai hal-hal yang membuat pengemasan dan pemasaran produk unggulan tempe masih sangat terbatas. Tahapan kedua yaitu planning action, bersama-sama dengan KWT Pekka merencanakan tindakan pelaksanaan solusi alternatif dalam hal pengemasan yang baik sesuai standar, tidak menggunakan bahan berbahaya, serta pemasaran digital, media sosial apa saja yang dipilih sebagai sarana informatif dan iklan produk dengan target cakupan Kecamatan Telagasari dan Kabupaten Karawang. Tahapan ketiga yaitu taking action yaitu pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan mulai dari cara pengemasan yang baik, pembuatan akun media sosial, cara membuat iklan atau konten, dan cara meng-upload serta menyebarkan iklan atau konten tersebut. Dalam setiap tahapan tersebut, KWT Pekka tidak hanya bertindak sebagai objek namun juga subjek atau pelaksana kegiatan secara partisipatif. Terdapat pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan mitra sebelum dan setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Tahapan keempat yaitu evaluating action bersama-sama mengevaluasi hasil kegiatan termasuk mengkaji laporan hasil pre-test dan post-test, bagian mana yang perlu diperbaiki, atau kegiatan apa yang paling sukar dilakukan dan perlu diulang kembali dalam digital marketing. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan untuk merencanakan kegiatan pelatihan berikutnya. Tahap kelima yaitu specifying learning, tahap ini akan menunjukkan opinion leader untuk proses kaderisasi KWT Pekka dalam menjamin keberlanjutan program, sehingga kegiatan digital marketing produk unggulan KWT Pekka dapat berkelanjutan dan memberikan peningkatan generating income bagi ibu-ibu rumah tangga anggota KWT Pekka. Berdasarkan tiga permasalahan dan masing-masing tahapan action research di atas, maka metode FGD, pelatihan dan pendampingan secara partisipatif adalah jenis metode yang paling banyak digunakan dalam upaya mengubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan mitra sehingga tujuan pemberdayaan dapat tercapai.

Mitra dalam hal ini KWT Pekka bertindak sebagai subjek atau pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat, bukan hanya sekedar objek kegiatan. Mitra berperan aktif dari mulai proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi semua kegiatan. Tim dosen dan mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan pendamping dalam kegiatan. Hal ini didasarkan prinsip participatory rural appraisal

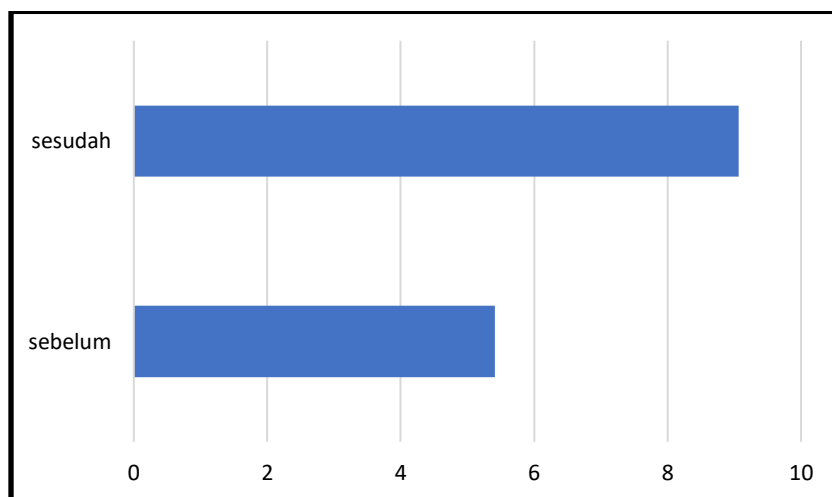
(PRA) dimana pendekatan bersifat bottom up, yaitu mitra yang paling mengetahui permasalahan yang mereka hadapi dan sumber daya apa saja yang mereka miliki yang dapat dijadikan sebagai solusi.

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan sebanyak dua kali, yaitu saat mid pelaksanaan program dan akhir pelaksanaan program. Evaluasi yang dirumuskan dalam dua kriteria keberhasilan yaitu berdasarkan output dan outcome dari pelaksanaan PKM. Evaluasi tahap 1 dilaksanakan dalam upaya mengukur dan mendapatkan data (kuantitatif) peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra setelah kegiatan pelatihan oleh narasumber. Data ini diolah dari hasil kuesioner pre-test dan post-test untuk melihat peningkatan tersebut, yang memiliki target 90% meningkat. Evaluasi tahap 2 dilaksanakan saat seluruh rangkaian kegiatan dari ketiga aspek permasalahan telah selesai dilakukan. Jika dari evaluasi tahap 1 maupun tahap 2 masih ada yang target yang belum tercapai maka akan dilaksanakan FGD untuk mencari akar masalah dari ketidaktercapaian target tersebut.

Selanjutnya, dalam rangka keberlanjutan kegiatan PKM ini, maka dilakukan kaderisasi dari anggota KWT Pekka sebagai PIC untuk setiap aspek permasalahan dan solusi yang dilaksanakan yaitu PIC bidang produksi dan pengolahan produk unggulan tempe, PIC bidang optimalisasi pemanfaatan lahan dan tambak ikan lele, serta PIC bidang pengemasan dan pemasaran. Selain itu, akan terus dilakukan monitoring dan evaluasi melalui komunikasi secara langsung (perkunjungan) maupun melalui komunikasi telepon. Selain itu, untuk kesinambungan dan percepatan perluasan kapasitas kegiatan tersebut, maka akan dibangun komunikasi dengan pihak-pihak yang terkait terutama KWT Pekka, Pembina KWT, dan pemerintah Desa Cadaskertajaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan pengetahuan mitra dapat diketahui melalui kuesioner pretest dan posttest saat kegiatan penyuluhan pengolahan dan pengemasan tempe basiah dan sabun ecojel. Kuesioner pretest yaitu pertanyaan yang diberikan sebelum kegiatan pemberian informasi oleh narasumber, sedangkan kuesioner posttest merupakan pertanyaan yang diberikan setelah pemberian informasi oleh narasumber. Pertanyaan yang diberikan seputar materi pengemasan dan pemasaran dengan jumlah 10 pertanyaan jenis benar/salah. Berikut adalah skor rata-rata peserta penyuluhan sebelum dan sesudah pemberian informasi oleh narasumber.



Gambar 6. Peningkatan pengetahuan responden sebelum dan setelah pemberian informasi oleh narasumber

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden sebelum dan setelah pemberian informasi oleh narasumber. Sebelum pemberian informasi skor rata-rata responden yaitu 5,5, sedangkan setelah pemberian informasi skor rata-rata responden meningkat menjadi 8,5. Selain peningkatan pengetahuan, terdapat perubahan sikap responden mengenai pengolahan dan pengemasan produk tempe dan sabun KWT Pekka Desa Cadaskertajaya. Perubahan sikap diukur menggunakan metode persepsi dengan pengukuran skala likert yang dibagi menjadi lima kategori yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju. Berikut adalah hasil

kuesioner perubahan sikap responden sebelum dan setelah pemberian informasi dan motivasi oleh narasumber.

Tabel 1. Perubahan sikap responden sebelum dan sesudah pemberian informasi oleh narasumber

Kategori	Sebelum		Sesudah	
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0
Tidak Setuju	0	0	0	0
Ragu-Ragu	0	0	0	0
Setuju	17	100	15	88
Sangat Setuju	0	0	2	12
Total responden	17	100	17	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa sebelum kegiatan sikap responden 100 persen pada level setuju. Namun setelah kegiatan, sikap responden 88 persen setuju dan 12 persen sangat setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terlalu terjadi perubahan signifikan pada sikap responden. Berikut adalah dokumentasi kegiatan penyuluhan pengolahan dan pengemasan produk tempe dan sabun KWT Pekka Desa Cadaskertajaya, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang.



Gambar 7. Dokumentasi kegiatan penyuluhan

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu terdapat peningkatan pengetahuan ibu-ibu di Desa Cadaskertajaya, bahwa terdapat tempe yang tidak hanya terbuat dari kedelai, namun dibuat dari biji trembesi atau dalam istilah lokal dikenal dengan nama "basiah" sehingga nama produk ini yaitu "tempe basiah". Selain itu, minyak jelantah yang biasa menjadi limbah dan menyebabkan pencemaran air dapat diolah menjadi sabun yang diberinama "Sabun Ecojel". Terdapat peningkatan keterampilan ibu-ibu du Desa Cadaskertajaya dalam mengolah tempe basiah dan sabun ecojel. Adapula Saran yaitu, Kepada KWT Pekka yaitu lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pemasaran produk, agar produk ini dapat

dikenal di luar Desa Cadaskertajaya, lalu kepada pemerintah Desa Cuadaskertajaya, untuk membantu perijinan P-IRT bagi produk KWT Pekka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Singaperbangsa Karawang atas dana hibah untuk pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini melalui skema HIPKA tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah SN, Ilyas. 2020. Pemberdayaan kelompok wanita tani asri Dukuh Dawung Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang. *J E-Plus* [Internet]. 5(2):190-204. <http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v5i2.9259>
- Azzahra F, Yusiana E, Supriadi DR. 2023. Pengembangan UMKM melalui teknik pengemasan dan digital marketing di Desa Curug Kecamatan Klari Kabupaten Karawang. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat LPPM Universitas Singaperbangsa Karawang*. p. 123-131
- Efron SE, Ravid R. 2013. *Action research in education: A practical guide*. New York: The Guilford Press.
- Iskandar DA, Faturohman N, Fauzi A. 2023. Pemberdayaan perempuan melalui KWT Jaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. *J Aptekmas* [Internet]. 6(1):115-123. <http://dx.doi.org/10.36257/apts.vxix>
- Sulandjari K, Azzahra F, Mufidah R. 2022. Pemanfaatan pekarangan efektif penunjang ketahanan pangan rumah tangga tani di Desa Pasirtalaga Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang. *J Aptekmas* [Internet]. 5(1):108-116. <http://dx.doi.org/10.36257/apts.vxix>
- Yani A. 2017. Pemberdayaan perempuan melalui program sector non formal pada pembinaan narapidana perempuan melalui program keterampilan menjahit di Lembaga Pemasayarakatan. *J Transformasi*. 6(1):1-13